

UNGKAPAN TRADISIONAL ORA BECIK DI DESA BANGUNSARI KECAMATAN BANDAR KABUPATEN PACITAN

Malikatul Jannah¹, Arif Mustofa², Zuniar Kamaluddin Mabru³

^{1,2,3} Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Pacitan

Sur-El: malikatuljannah97@gmail.com¹, mustofarif99@gmail.com², Zuniarmabruri@gmail.com³

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Ungkapan Tradisional *Ora Becik* masyarakat Desa Bangunsari Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan. Selain itu, penelitian ini juga memaparkan bentuk, makna dan resepsi masyarakat terkait ungkapan tradisional yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Dalam penelitian ini terdapat kurang lebih 47 ungkapan tradisional *Ora Becik* dan digolongkan menjadi 7 bagian yaitu 1) Ungkapan Tradisional *Ora Becik* (berhubungan dengan hal benda), 2) Ungkapan tradisional berkaitan dengan kecacatan bayi, 3) Ungkapan Tradisional *Ora Becik* (berhubungan dengan proses melahirkan), 4) Ungkapan Tradisional *Ora Becik* (berdasarkan persamaan akibat), 5) Ungkapan Tradisional *Ora Becik* (berhubungan dengan makhluk hidup), 6) Ungkapan Tradisional *Ora Becik* (berhubungan dengan menghormati masa kehamilan) dan 7) Ungkapan Tradisional *Ora Becik* (berhubungan dengan sistem proyeksi). Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dapat diketahui bentuk dan makna ungkapan tradisional ini. Selain itu, pemerolehan data merujuk pada 4 hal yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan angket. Angket tersebut digunakan untuk mengetahui resepsi masyarakat sekitar. Ungkapan tradisional yang berkembang dan dapat bertahan di tengah masyarakat dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu faktor usia, faktor pendidikan dan faktor kebudayaan.

Kata Kunci: ungkapan tradisional *Ora Becik*, makna ungkapan, resepsi masyarakat.

Abstract. The research is intended to describe a traditional expression *Ora Becik*. Furthermore, it also describes the forms, meanings and receptions of society associated with the developed traditional expressions in social life. In the study, there are approximately 47 traditional phrases *Ora Becik* and classified as 7 parts 1) traditional *Ora Becik* expression (relating to objects), 2) traditional expressions related to baby defects, 3) traditional *Ora Becik* (related to the birth process), 4) traditional expression *Ora Becik* conferring to consequence similarity, 5) traditional expression *Ora Becik* (related with animate entity), 6) traditional expression *Ora Becik* (related with honoring geologic periods) and 7) traditional expressions *Ora Becik* (associated with a projection system). By employing qualitative descriptive methods the form and meaning of this traditional expression can be revealed. In addition, analyzing data refers to four things -observation, interviews, documentation and numbers. The questionnaire is used to know the reception of the surrounding society. The traditional expressions which develop and survive in a society are influenced by three factors. Those are: age, education, and cultural factors.

Key words: traditional phrase *Ora Becik*, meaning phrase, community reception.

PENDAHULUAN

Desa Bangunsari adalah salah satu desa di lingkup Kecamatan Bandar. Keadaan geografisnya pun tidak jauh berbeda dengan desa yang ada di kecamatan tersebut. Letaknya pun cukup berdekatan antar desa, yaitu 19m dari Desa Petungsinarang, 14m-Desa Ngunut, 5m -Desa Bandar, 14m- Desa Kledung, 14m - Desa Tumpuk, 14m – Desa Watupatok, dan 7m dari Desa Jeruk. Sebagai masyarakat yang multikultural dengan jumlah penduduk 4.999 jiwa, secara tidak langsung Desa Bangunsari memberikan

pelajaran tersendiri, mulai tentang kehidupan, sikap, norma dalam masyarakat dan kepercayaan yang berkembang di tengah-tengah masyarakat, kemudian dituangkan dalam bentuk karya sastra. Sebagai wujudnya yaitu berupa sastra lisan. Semi (dalam Syahrir, 2016: 237) menyatakan bahwa sastra merupakan salah satu cabang kesenian yang selalu ada dalam perkembangan manusia semenjak ribuan tahun yang lalu. Kehadiran sastra di tengah peradaban manusia tidak dapat ditolak, bahkan kehadiran tersebut diterima sebagai salah satu realitas sosial budaya. Sastra dan budaya mempunyai hubungan keterkaitan yang erat.

Berdasar pada jenis folklor di atas, maka ungkapan tradisional *Ora Becik* ini termasuk dalam kategori ungkapan tradisional berupa peribahasa. Adapun peribahasa adalah, satuan gramatikal bisa frasa, klausa atau kalimat yang memiliki bentuk dan makna tetap (Dundes dalam Danandjaja, 1982:28). Ungkapan ini berkembang dan dipercayai secara turun-temurun.

Dalam pemaknaannya, ungkapan tradisional ini menggunakan teori semiotika Peirce. Semiotika Peirce. Perancang ilmu semiotika secara sistematis yaitu seorang filsuf asal Amerika yaitu Peirce (1839-1914). Menurut Peirce ada tiga faktor yang menentukan adanya sebuah tanda, yaitu tanda itu sendiri, hal yang ditandai dan sebuah tanda baru yang terjadi dalam batin si penerima (Hartoko, 1989:46). Dalam penjelasannya tanda diartikan sebagai suatu gejala yang dapat diserap, antara tanda pertama dengan apa yang ditandai terdapat hubungan representasi yang bermakna menghadirkan atau mewakili.

Tanda dan representasi bersama-sama menuju interpretasi (tafsiran). Interpretasi merupakan suatu tanda baru, yaitu sesuatu yang dibayangkan oleh si penerima tanda (Hartoko, 1989: 46). Hasil dari interpretasi tersebut dinamakan sebagai *interpretan* oleh Peirce. Dalam hal ini, Peirce memberikan pengetahuan tentang tanda sebagai teori dalam penggunaannya, yaitu (1) hubungan tanda dengan teori informasi (2) hubungan tanda dengan acuannya (3) interpretasi tanda (4) ikonosititas.

Ungkapan tradisional merupakan sebuah produk budaya yang wajib dijaga keberadaannya. Hal ini disebabkan oleh bentuknya berupa sastra lisan yang mana penyebarannya dari mulut ke mulut tanpa ada teks, sehingga keberadaannya rentan terhadap kepunahan. Sebagai masyarakat yang multikultural, dengan berbagai macam latar belakang yang berbeda maka, ungkapan tradisional *Ora Becik* mendapat sambutan atau resepsi yang bermacam dari masyarakat Desa Bangunsari Kabupaten Pacitan.

Dalam hal ini, resepsi berkaitan dengan pembaca. Ia sebagai kunci yang menilai, menikmati, menafsirkan, memahami karya sastra, menentukan nasibnya dan peranannya dari sejarah dan estetik resepsi merupakan (1) proses pembaca dalam meresepsi karya dan (2) teori/kajian yang menitikberatkan pada pembaca (Teww dalam Munaris, 2011: 11).

Ungkapan tradisional ini diibaratkan sebagai sebuah teks dan orang yang aktif menggunakan ungkapan tradisional ini sebagai pembaca yang mempunyai otonom masing-masing, yang mana resepsi dihasilkan sebagai interaksi antara teks dan pembaca (Munaris, 2011: 19). Petunjuk yang ada pada ungkapan tradisional ini yang membangkitkan respon masyarakat dan di sisi lain memberikan arahan untuk menghapus hal yang tidak relevan dari ungkapan tersebut.

Sebagai pelaku dalam menyambut dan menanggapi ungkapan tradisional *Ora Becik*, maka pembaca atau dalam hal ini sebagai masyarakat yang aktif menggunakan ungkapan tradisional, turut dalam pelestariannya. Dalam sambutannya, masyarakat yang masih memegang penuh peribahasa ini akan aktif menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari terutama untuk ibu hamil.

Personifikasi ungkapan tradisional ini dirasakan hidup oleh sebagian masyarakat yang mempercayainya. Sehingga pelanggaran terhadap ungkapan ini akan mendapatkan hukuman atau hal negatif tersendiri. Hukuman atau hal negatif ini bukan hanya berpengaruh terhadap ibu hamil namun juga jabang bayi dan keluarga.

Ungkapan tradisional *Ora Becik* mendapat tempat tersendiri di kehidupan masyarakat Bangunsari. Akan tetapi ini berlaku hanya pada usia <45 tahun. Resepsi masyarakat dipengaruhi oleh tiga hal yaitu, usia, pendidikan dan kebudayaan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Metode ini memaparkan bentuk ungkapan tradisional serta makna yang ada di dalamnya. Adapun teknik pengumpulan datanya yaitu dengan observasi, wawancara, dokumentasi dan angket. teknik observasi digunakan sebagai dasar ada tidaknya ungkapan tradisional tersebut serta mengetahui budaya masyarakat di Bangunsari. Adapun teknik wawancara digunakan untuk mengetahui apa saja bentuk ungkapan tradisional yang ada di Desa Bangunsari. Dalam proses pendataan, maka diperlukan dokumentasi sebagai bukti dan kevalidan penelitian ini. Dan yang terakhir yaitu teknik angket. Angket bertujuan untuk

mengetahui bagaimana resepsi masyarakat terhadap ungkapan tradisional *Ora Becik* ini.

Selain teknik pemerolehan data, dalam penelitian ini juga terdapat dari mana asal-usul data berupa ungkapan-ungkapan tersebut. Sumber data dalam penelitian ini adalah, segala sesuatu yang terdapat pada data ungkapan tradisional *Ora Becik* melalui makna tersirat yang ingin disampaikan.

Untuk memperoleh data yang sesuai, maka peneliti menggunakan 3 informan yang berada di Desa Bangunsari Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan. 3 informan tersebut yaitu Mbah Saniem, Mbah Biah dan Mbah Parni. Mereka merupakan seseorang yang berada di Desa Bangunsari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Desa Bangunsari Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan memiliki kearifan lokal yang di dalamnya terdapat tata nilai dan seperangkat aturan yang berlaku serta dipercayai keberadaannya. Selain itu, kearifan lokal yang berbentuk ungkapan tradisional dijadikan sebagai pedoman hidup yang terus dijaga dan dilestarikan. Hal ini sebagai bentuk dari hasil interaksi masyarakat.

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan, masyarakat Desa Bangunsari telah mengenal ungkapan tradisional *Ora Becik* untuk ibu hamil ini secara turun-temurun. Sebagai sebuah tata nilai aturan yang tidak tertulis, maka keberadaannya juga sulit diprediksi karena sifatnya yang turun-temurun dan anonim. Maka pentingnya penelitian ini, untuk mengumpulkan dan menyusun serta memaknai ungkapan tradisional *Ora Becik* ini sebagai salah satu upaya pelestarian.

Dalam penelitian ini, peran masyarakat juga sangat penting. Salah satunya yaitu dengan cara meyakini dan melaksanakan tata aturan dan nilai yang terdapat dalam ungkapan tradisional *Ora Becik*. Selain itu, dengan diyakini dan dilakukannya terhadap ibu hamil maka, akan memberikan dampak yang positif baik bagi sang ibu dan juga jabang bayi.

Hal di atas dilakukan karena masa kehamilan dan persalinan merupakan fase krisis yang dialami wanita hamil. Peristiwa memiliki dampak bagaimana seorang wanita melewati fase transisi untuk menjadi ibu, termasuk kesehatan fisik dan mentalnya juga kesejahteraan keluarga secara keseluruhan (Beech dan phipps, 2004:61). Sehingga perlunya penjagaan mental dan kesehatan ibu hamil melalui penerapan ungkapan tradisional ini.

Selain itu, penelitian ini juga mengungkap hubungan antara ungkapan tradisional *Ora Becik* dengan akibat yang akan dialami jika dilanggar. Hal ini, sebagai upaya agar penelitian dan ungkapan ini dapat diterima oleh masyarakat secara umum. Dalam ungkapan tradisional ini ada beberapa kategori yaitu, Ungkapan Tradisional *Ora Becik* (berhubungan dengan hal benda), Ungkapan Tradisional *Ora Becik* (berhubungan dengan kecacatan bayi), Ungkapan Tradisional *Ora Becik* (berhubungan dengan proses melahirkan), Ungkapan Tradisional *Ora Becik* (berdasarkan pada fakta), Ungkapan Tradisional *Ora Becik* (berhubungan dengan makhluk hidup), Ungkapan Tradisional *Ora Becik* (berhubungan dengan menghormati masa kehamilan), Ungkapan Tradisional *Ora Becik* (berhubungan dengan ibu hamil), Ungkapan Tradisional *Ora Becik* (berhubungan dengan keindahan), Ungkapan Tradisional *Ora Becik* (berhubungan dengan sistem proyeksi), Ungkapan Tradisional *Ora Becik* (berhubungan dengan pendidikan) dan Ungkapan Tradisional *Ora Becik* (tanpa akibat). Adapun penjelasannya sebagai berikut: Bentuk Ungkapan Tradisional *Ora Becik*. Ungkapan Tradisional *Ora Becik* (berhubungan dengan hal benda). Ungkapan Tradisional *Ora Becik* berkaitan dengan benda *real*.

Tabel 4 Ungkapan Tradisional (benda *real*)

No	Ungkapan Tradisional	Kode
(a)	<i>Ora becik mangan duren, marai anake galak koyo eri duren</i>	4.a
(b)	<i>Ora becik nglangkahi clethong, marai ari-arine gedhe</i>	4.b
(c)	<i>Ora becik ngiles sandangan, marai batur bayine ajur</i>	4.c
(d)	<i>Ora becik mangan es legi, marai ari-arine gedhe</i>	4.d

Tabel 5 ungkapan Tradisional (benda gaib)

No	Ungkapan Tradisional	Kode
(a)	<i>Ora becik lendhe-lendhe lawang, marai anake dipangan jajar kolo/setan</i>	5.a
(b)	<i>Ora becik metu surup</i>	5.b
(c)	<i>Ora becik metu bedhuk</i>	5.c
(d)	<i>Ora becik meme klambi nganti manclap srengenge, marai anake kenekan sawan</i>	5.d

Tabel 6 Ungkapan Tradisional (kecacatan bayi)

No	Ungkapan Tradisional	Kode
(a)	<i>Ora becik mangan karo nyokot, marai anake loro cokot/tumor</i>	6.a
(b)	<i>Ora becik oncek waluh/kambil, marai anake gundhul</i>	6.b
(c)	<i>Ora becik ajang lempor, marai anake kesot/sue mlakune</i>	6.c
(d)	<i>Ora becik bar mangan lungguh meneh, marai anake mlakune sue</i>	6.d
(e)	<i>Ora becik elap klambi, marai anake due toh</i>	6.e
(f)	<i>Ora becik mateni ulo, marai anake lempoh</i>	6.f
(g)	<i>Ora becik mbeleh pitik, marai anake kekehen/leketane abang</i>	6.g
(h)	<i>Ora becik mangan suek, marai mbon-mbonane jeru</i>	6.h
(i)	<i>Ora becik nyampar banyu, marai ilo-ilo</i>	6.i
(j)	<i>Ora becik mangan ontel, marai anake buncit</i>	6.j
(k)	<i>Ora becik mangan jambu kluthuk, amarai anake monyongen/tuwuh lancip</i>	6.k
(l)	<i>Ora becik ngebong eri, marai anake cengkre</i>	6.l
(m)	<i>Ora becik mateni kewan, marai anake colo ino/cacat</i>	6.m
(n)	<i>Ora becik koser-koser sikil, marai anake crewet</i>	6.n
(o)	<i>Ora becik nyampar banyu, marai anake pangan sarap</i>	
(p)	<i>Ora becik mangan cengek, marai anake tengkleng</i>	6.p
(q)	<i>Ora becik mangan rambutan, marai rambute koyo rambutan teng nil-nil</i>	6.q
(r)	<i>Ora becik mbakar bathok, marai anake galak</i>	6.r

Tabel 7 Ungkapan Tradisional (proses kelahiran)

No	Ungkapan Tradisional	Ko de
(a)	<i>Ora becik turu awan, marai nglairne sue</i>	7.a
(b)	<i>Ora becik mangan jambu krikil, marai isahe koyo isi jambu teng prenthil</i>	7.b
(c)	<i>Ora becik lungguh tengah lawang, marai metune bayi angel</i>	7.c
(d)	<i>Ora becik mangan tebu, marai wat geteh</i>	7.d
(e)	<i>Ora becik dondom, marai buntet dalane</i>	7.e
(f)	<i>Ora becik buang sampah dicekel cikrake, gen nglaherne cepet</i>	7.f
(g)	<i>Ora becik nglumpukne sampah, marai angel nglaherne</i>	7.g
(h)	<i>Ora becik bunteti bolongan, marai nglaherne angel</i>	7.h
(i)	<i>Ora becik mangan karo mlaku, arep mbayi awake loro kabeh</i>	7.i
(j)	<i>Ora becik lung-lungan njobo njero, marai angel nglaherne</i>	7.j
(k)	<i>Ora becik mangan karo turu, marai sambang leler/kudu turu pas ngaherne</i>	7.k
(l)	<i>Ora becik ngekom sandangan, marai anake sue lahire</i>	7.l

Tabel 8 Ungkapan Tradisional (persamaan akibat)

No	Ungkapan Tradisional	Kode
(a)	<i>Ora becik mangan nanas, marai bayine gogrok</i>	8.a
(b)	<i>Ora becik mangan duren, marai bayine gogrok</i>	8.b

Tabel 9 Ungkapan Tradisional (makhluk hidup)

No	Ungkapan Tradisional	Kode
(a)	<i>Ora becik nutupi bolongan, marai nglaherne sue</i>	9.a

Tabel 10 Ungkapan Tradisional (menghormati kehamilan)

No	Ungkapan Tradisional	Kode
(a)	<i>Ora becik alok, marai anake koyo seng dielokne</i>	10.a

Tabel 11 Ungkapan Tradisional (fisik ibu hamil)

No	Ungkapan Tradisional	Kode
(a)	<i>Ora becik ngompek lombok, marai gemboke gedhe</i>	11.a
(b)	<i>Ora becik meres umbah-ubahan ambi sikil, marai aboh sikile</i>	11.b
(c)	<i>Ora becik lungguh kambil, marai dobol</i>	11.c

Tabel 12 Ungkapan Tradisional (keindahan)

No	Ungkapan Tradisional	Kode
(a)	<i>Wong meteng ora becik kethoh, marai anake reget</i>	12.a

Tabel 13 Ungkapan Tradisional (sistem proyeksi)

No	Ungkapan Tradisional	Kode
(a)	<i>Ora becik koser, marai anake reget/dueto</i>	13.a

Hasil analisis ungkapan tradisional *Ora Becik* di Desa Bangunsari ini berkembang dan terefleksi di dalam kehidupan masyarakat digolongkan menjadi beberapa bagian yaitu:

Ungkapan Tradisional *Ora Becik* (berhubungan dengan hal benda). Ungkapan Tradisional *Ora Becik* berkaitan dengan benda *real*. Orang Jawa khususnya sesepuh di Desa Bangunsari melarang anak mereka untuk memakan buah durian. Hal ini ditakutkan cucunya kelak akan galak seperti duri dari buah yang terkenal akan aromanya yang menyengat ini. *Eri* atau duri disimbolkan sebagai sebuah sifat judes dan galak sebagaimana bentuknya yang lancip serta kerap kali melukai orang yang memegangnya. Meskipun keduanya tidak ada pembuktian secara nyata, namun cara orang Jawa dalam menghubungkan benda ini sebagai sebuah ibarat kegalakan seorang anak yang lahir dari seorang ibu yang semasa hamil mengkonsumsi buah satu ini.

Jika dilihat dari sudut pandang agama, anak adalah titipan yang Maha Esa yang harus dijaga dan disayangi sejak dalam kandungan. Hal ini tidak terlepas juga dengan pendidikan yang akan membentuk karakter pada anak. Bagaimana peran orang tua dalam menjadikan dirinya sebagai sekolah rohani dan jasmani.

Hal ini juga tertuang dalam kalamullah Surat At Tahrir ayat:66 yang artinya:

“*wahai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka...*”

Oleh karenanya, islam sangat menjunjung dan memperhatikan pentingnya pendidikan bagi anak terutama sejak dalam kandungan. Pendidikan dimulai saat memilih pasangan hingga adanya kehidupan di dalam rahim. Karena sedikit banyak sifat orang tua akan turun ke anak. Sifat yang turun dari orang tua kepada anak melalui gen yang terdapat dalam inti sel.

Pengaruh hereditas (pembawaan sifat) dari orang tua yang diturunkan kepada anak meliputi watak pribadi dan bentuk fisik. Jadi, jika orang tua tidak ingin kesulitan mendidik anak, maka pilihlah jodoh yang tidak nakal, Nasih Ulwan (dalam Hayati, 2017: 15). Dengan adanya penjelasan demikian, tidak ada sangkut pautnya antara memakan buah durian (karena bentuk durinya yang lancip) yang dipercayai membuat atau membentu sifat anak menjadi judes atau galak adalah tidak benar. Pembentuk karakter pada anak terletak pada orang tua, lingkungan, serta gizi yang seimbang.

Ungkapan Tradisional *Ora Becik* berkaitan dengan hal gaib. Ungkapan tradisional yang berkembang di Desa Bangunsari bukan hanya berkaitan dengan hal kebendaan saja, namun juga kepada hal-hal gaib. Seperti *Ora becik metu bedhuk, marai diganggu setan*. Tidak baik keluar waktu dhuhur, nanti diganggu makhluk halus. Tidak boleh ke luar saat siang hari /*bedhuk*. *Bedhuk* sendiri adalah waktu dikumandangkannya adzan dhuhur. Orang Jawa meyakini saat siang hari adalah waktu keluarnya makhluk halus, jika ibu hamil atau anak-anak ke luar rumah saat *bedhuk* maka dikhawatirkan akan diganggu makhluk halus.

Menurut Bidan Rifah, terhadap sinar matahari sehingga dapat menyebabkan berbagai risiko kesehatan yaitu, meningkatkan suhu inti tubuh. Paparan sinar matahari dapat meningkatkan suhu inti ibu hamil. Hal ini menjadikannya lebih mudah dehidrasi yang memicu persalinan prematur. Meningkatnya suhu inti pada ibu hamil juga dapat menyebabkan suhu janin. Lambat laun, hal ini akan memicu kerusakan otak pada janin.

Selain ke luar waktu dhuhur, orang Jawa juga mempercayai keberadaan makhluk

halus pada waktu maghrib. Seperti dalam ungkapan tradisional *Ora becik metu surup/maghrib*.

Menurut Mbah Saniem selaku sesepuh Desa Bangunsari, *surup* atau maghrib diartikan sebagai waktu yang sangat dilarang untuk ibu hamil ke luar rumah kecuali ada hal yang memang benar-benar tidak bisa ditinggalkan. Hal ini dilakukan oleh sesepuh agar hal yang buruk tidak terjadi, karena ketika matahari tenggelam diartikan sebagai keluarnya seluruh makhluk gaib, sehingga ibu yang sedang mengandung dilarang keras ke luar rumah.

Ungkapan tradisional berkaitan dengan kecacatan bayi. *Ora becik oncek waluh/kambil, marai anake gundhul*. Dalam ungkapan ini waluh dan kambil dilarang dikupas oleh ibu hamil. Menurut pendapat sesepuh setempat, *waluh* dan *kambil* digambarkan sebagai bentuk kepala bayi yang *gundhul* atau botak tanpa rambut, sehingga ibu hamil dilarang untuk mengupas kedua buah ini.

Menurut Bidan Rifah, tidak tumbuhnya rambut pada bayi atau disebut dengan *Alopecia areata* adalah gangguan kekebalan yang menyebabkan bagian rambut di kepala mengalami kebotakan. Sehingga proses pengupasan buah labu dan kelapa tidak berpengaruh terhadap kebotakan pada bayi.

Ungkapan Tradisional *Ora Becik* (berhubungan dengan proses melahirkan). Proses melahirkan adalah hal yang paling ditakutkan semua orang tua. Ketakutan tersebut dibentuk dari lingkungan sekitar. Orang Jawa menganggap proses melahirkan adalah *Toh nyowo* (mempertaruhkan nyawa). Banyak hal yang dapat menghambat proses melahirkan diantaranya, *Ora becik turu awan, marai nglairne sue*. Tidak baik tidur siang, nanti proses persalinannya lama. Orang Jawa khususnya masyarakat Dusun Bangunsari melarang ibu hamil untuk tidur siang, ditakutkan nanti saat proses persalinan lama. Namun hal ini tidak dibenarkan. Menurut Rifah diperbolehkan untuk ibu hamil tidur siang. Ditambah lagi, jika sudah memasuki trimester terakhir ibu hamil sangat mudah lelah.

Ungkapan Tradisional *Ora Becik* (berdasarkan persamaan akibat). *Ora becik mangan nanas, marai bayine gogrok*. Tidak baik makan nanas, nanti bisa keguguran. Secara ilmiah nanas mengandung bromelain. Kandungan ini dapat memecah protein dalam tubuh dan menyebabkan pendarahan abnormal. Akan tetapi jumlah bromelain dalam satu porsi nanas tidak akan mempengaruhi kehamilan. Kecuali ibu hamil mengonsumsi 7-10 nanas sekaligus maka efeknya akan pendarahan abnormal. Ungkapan

ini dimaksud agar ibu hamil tidak mengonsumsi sesuatu secara berlebihan. Hal ini karena sifat ibu hamil yang mudah berubah dan hal ini untuk mencegah kejadian yang tidak diinginkan.

Ungkapan Tradisional *Ora Becik* (berhubungan dengan makhluk hidup) *Ora becik bunteti bolongan, marai nglaherne sue*. Tidak baik menutup lubang, nanti proses persalinannya lama. Segala aktifitas ibu hamil telah diatur dalam pranata tak tertulis di dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satunya, dilarang untuk menutup lubang. Lubang yang dimaksud di sini seperti rumah semut, tikus, ular dan lain sebagainya. Orang Jawa menganggap segala apa yang dilakukan saat hamil akan berakibat pada proses persalinan dan si jabang bayi. Dengan kehati-hatiannya orang Jawa, lubang tersebut diatakutkan ada penghuninya, dan ketika lubang tersenut ditutup maka hewan yang ada di dalamnya akan terjebak dan mati.

Ungkapan Tradisional *Ora Becik* (berhubungan dengan menghormati masa kehamilan). *Ora becik alok, marai anake koyo seng dielokne*. Tidak baik mengolok-olok, nanti anaknya seperti yang diolok-olok. Hukum karma pun ternyata juga berlaku bagi ibu hamil. Ungkapan ini berkembang di masyarakat Jawa dalam menjaga lisan ibu hamil. Orang Jawa memegang teguh “setiap kata adalah doa”, jadi ibu hamil harus menjaga lisannya. Hal inilah fungsi dari ibu hamil tidak boleh mengolok dan berkata yang tidak baik, ditakutkan semuanya akan kembali kepada ibu hamil.

Berkaitan dengan hal ini, Islam sebagai agama yang rohmatan lil’alamin juga menjelaskan dalam Al Quran (Surat Hujurat: 12) yang artinya:

“Hai orang-orang yang beriman jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang diantara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah Maha menerima taubat lagi Maha Penyayang”.

Islam mengajarkan untuk tidak boleh berkata buruk, seperti menghina, menjelek-jelekkan orang lain, serta menggunjing. Hal ini memang tidak dikhususkan bagi ibu hamil, akan tetapi untuk semua (yang mengimani).

Ungkapan Tradisional *Ora Becik* (berhubungan dengan sistem proyeksi). *Ora becik elap klambi, marai anake due toh*. Tidak baik mengelap tangan ke baju, nanti anaknya punya toh. Toh atau tanda lahir kerap kali dihubungkan dengan kebiasaan ibu semasa hamil yang suka mengelap tangan sehabis melakukan segala kegiatan di baju.

Kebiasaan yang dilakukan pada saat ibu hamil ini dianggap sebagai penyebab toh atau tanda lahir yang ada pada kulit bayi.

Menurut Bidan Rifah, penyebab adanya toh atau tanda lahir adalah ketika seorang wanita sedang dalam keadaan menstruasi lalu ia melakukan hubungan badan, maka sisa darah haid tersebut akan masuk ke dalam rahim dan mengikuti proses pembuahan pada janin sehingga timbul toh atau tanda lahir pada bayi. Jadi, kebiasaan ibu saat hamil yang suka mengelap tangan ke baju sehingga menyebabkan toh atau tanda lahir tidak dibenarkan. Akan tetapi, ungkapan *Ora becik koser* ini menjadikan ibu hamil tidak sembarangan dalam berbuat, khususnya untuk menjaga kebersihan ibu hamil karena sifatnya yang sangat sensitif.

Dengan banyaknya ungkapan tersebut, bukan berarti kelestariannya terjaga, namun sebaliknya. Karena hal tersebut dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu usia, pendidikan dan budaya. Ketiga hal tersebut menjadi indikator yang menjadi penentu keberadaan dan bertahannya ungkapan-ungkapan di atas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa Ungkapan Tradisional yang berada di kehidupan Masyarakat Desa Bangunsari Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan memiliki kurang lebih 47 ungkapan tradisional, dengan tujuh kategori.

Ungkapan Tradisional *Ora Becik* memiliki peran yang berbeda-beda, seperti pendidikan, menjaga keseimbangan kehidupan, mencintai keindahan dan kebersihan dll. Dalam penggolongannya, sebagian besar ungkapan tradisional *Ora Becik* tersebut masuk ke dalam ikonisasi atau kemiripan tanda dengan acuannya, seperti bentuk buah sueg dengan ubun-ubun bayi yang cekung. Contoh tersebut menunjukkan adanya ikonisasi antara bentuk sueg dengan kepala bayi.

Data hasil analisis di atas bertahan hingga saat ini dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu usia, pendidikan dan kebudayaan. Hasil menunjukkan bahwa semakin rendah pendidikan dan semakin tua usia, maka ungkapan tersebut akan terjaga dengan adanya bukti bahwa mereka mengetahui, memahami dan melakukan apa yang ada pada ungkapan tradisional *Ora Becik*. Data selanjutnya, semakin tinggi pendidikan dan semakin muda usia, maka ungkapan tersebut hanya sebatas diketahui akan tetapi tidak dipraktikkan.

DAFTAR PUSTAKA

Berger, A. A. 2010. *Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Danandjaja. 1986. *Folklor Indonesia: ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Grafitipers.
- Elvina Syahrir. 2016. *Ungkapan Pantang Larang Masyarakat Melayu Belantik*. Balai Bahasa Riau, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hartoko, Dick. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Gramedia.
- Irmawati, Waryunah. 2017. "Reinterpretasi Filosofis Mitos Seputar Kehamilan dalam Masyarakat Jawa di Surakarta: Dari Imajonatif Kreatif Menuju Filosofis yang Dinamis". Surakarta: LP2M IAIN Surakarta.
- My Quran Al Quran dan Terjemahan. 2020. The WALi studio.
- Zoest, A. V. 1992. *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

